



Pemerintahan Islam Masa Daulat Bani Umayyah (Pembentukan, Kemajuan dan Kemunduran)

Government of Islam in Period Daulat Umayyah

Muhammad Nur

Balai Litbang Agama Makassar. Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar.

Email: muhammadnur@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 29 Januari 2015</p> <p>Revisi I 2 Maret 2015</p>	<p>Tulisan ini adalah studi literature terhadap sejarah pemerintahan Islam masa lalu. Bani Umayyah merupakan penguasa Islam yang telah merubah sistem pemerintahan yang demokratis menjadi monarchi (sistem pemerintahan yang berbentuk kerajaan). Kerajaan Bani Umayyah diperoleh melalui kekerasan, diplomasi dan tipu daya, tidak dengan pemilihan atau suara terbanyak sebagaimana dilakukan oleh pemimpin sebelumnya, yaitu <i>khalafaur rasyidin</i>. Meskipun mereka tetap menggunakan istilah Khalifah, namun mereka memberikan interpretasi baru untuk mengagungkan jabatannya. Mereka menyebutnya “Khalifah Allah” dalam pengertian “penguasa” yang diangkat oleh Allah. Kekuasaan Bani Umayyah berlangsung selama 90 tahun (680-750 M). Pada masa Daulah Bani Umayyah banyak kemajuan yang telah dicapai. Ekspansi yang terhenti pada masa Khalifah Usman dan Ali dilanjutkan oleh Dinasti ini. Sehingga kekuasaan Islam betul-betul sangat luas.</p>
<p>Revisi II 1 April 2015</p>	<p>Kata Kunci: Sejarah Islam, Bani Umayyah, Khalifah, Dinasti Umayyah.</p> <p><i>This paper is a study of the literature of the past history of the Islamic government. Umayyads an Islamic ruler who has transformed into a system of democratic government monarchy (government system in the form of the kingdom). Kingdom of the Umayyads obtained through violence, diplomacy and deceit, not by election or a majority vote, as done by previous leaders, namely khalafaur Rasyidin. Although they still use the term Caliph, but they give a new interpretation to exalt his position. They call it the "Caliph of Allah" in the sense of "ruler" who was appointed by God. Umayyad rule lasted for 90 years (680-750 AD). During the Umayyad Daula much progress has been achieved. Expansion stalled at the time of Caliph Usman and Ali followed by this dynasty. So the rule of Islam really is very broad.</i></p>
<p>Disetujui 22 April 2015</p>	<p><i>Keywords: History of Islam, the Umayyad Caliph, Umayyad Dynasty</i></p>

Pendahuluan

Dinasti Umayyah berasal dari nama Umayyah bin Syams salah satu pemimpin kabilah Quraisy yang dikenali sebagai Bani Umayyah. Umayyah merupakan anak saudara sepupu Hasyim bin Abdi Manaf yaitu nenek moyang Rasulullah SAW. Bani Hasyim dan Umayyah sering bersaing merebut kekuasaan di kota Makkah di zaman jahiliyah akan tetapi Bani Hasyim lebih berpengaruh karena mendapat kekuasaan yang diturunkan Qusay, kemudian kepada Abd Manaf dan seterusnya kepada Hasyim.

Kedudukan Bani Umayyah sangat mantap di Syam. Hal ini di karenakan, Umayyah pernah kalah dalam pertarungan dengan Bani Hasyim telah melarikan diri dan menetap disana selama 10 tahun. Pada zaman khalifah Usman bin Affan, Yazid bin Abi Sufyan menjadi Gubernur di Syam kemudian diikuti oleh adiknya, Muawiyah bin Abi Sufyan menjadi Gubernur selama 20 tahun. (Muhammad Manshur Amin, 2004: 86).

Bani Umayyah juga berpengaruh di Makkah karena merupakan golongan bangsawan yang dihormati oleh masyarakat. Di zaman Jahiliyyah, Abd Syam, Umayyah, Harb dan seterusnya Abi Sufyan diberi kepercayaan memimpin pasukan tentara di Makkah secara turun temurun. Selain itu, mereka juga terkenal dalam bidang perdagangan. Bani Umayyah mempunyai berpengaruh yang sangat besarsebelum Islam dan juga selepas Islam. Mereka adalah di antara golongan yang terakhir memeluk agama Islam.

Muawiyah bin Abu Sufyan merupakan pengaggas dinasti bani

Umayyah. Bapaknya Abu Sufyan bin Harb merupakan salah seorang pemimpin Quraisy yang terkemuka di kota Makkah terutama sebelum beliau memeluk Islam. Abu Sufyan juga ketua kaum musyrikin Makkah yang menjadi puncak berlakunya perang Badar dan menjadi ketua kaum Quraisy Makkah dalam perang Uhud. Sebelum Muawiyah mengambil alih jawatan Khalifah dari Hassan Bin Ali, telah berlaku konflik antara Muawiyah dan Sayyidina Ali sehingga berlakunya Perang Siffin di tebing sungai Furat pada 13 Safar 37H. Konflik ini adalah rentetan dari peristiwa pembunuhan Usman dan Sayyidina Ali gagal menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan kehendak Muawiyah. Sayyidina Ali juga mempunyai alasan tertentu yang menyebabkan ia tidak dapat bertindak terhadap pembunuhan tersebut.

Peperangan Siffin ini telah membawa kepada berlakunya Majlis Tahkim. Majlis Tahkim ini berlaku atas kebijaksanaan politik Amr bin al-As yang mengangkat mushaf al-Quran ketika tentara Muawiyah hampir kalah. Terdapat juga golongan yang tidak setuju dengan perdamaian tersebut dan menginginkan peperangan diteruskan. Namun, disebabkan yang mendukung lebih banyak, Sayyidina Ali mengambil keputusan untuk menerima Majlis Tahkim. Golongan yang tidak setuju ialah Al-Asytar bin Malik dan pengikutnya, Al-Ash'as bin Qais dan pengikutnya serta seluruh orang Yaman. Al-Asytar dan pengikut-pengikutnya yang tidak setuju dengan Sayyidina Ali telah keluar dari situasi tersebut menuju ke Harura' dan digelar Khawarij. Jumlah mereka adalah sekitar 12,000 orang.

Persidangan Tahkim di-menangi oleh Muawiyah atas kebijaksanaan Amr bin al-As. Tetapi Khalifah Ali terus menjadi khalifah tanpa dibaiat oleh penduduk Syam sehingga baginda wafat pada tahun 40H / 660M karena dibunuh oleh Abdul Rahman bin Muljam, salah seorang pengikut Khawarij. Muawiyah menjadi khalifah dan membentuk dinasti Umayyah dengan sistem turun temurun.

Kendatipun pemerintahan Bani Umayyah tidak menganut sistem demokrasi bukan berarti tidak mengalami perkembangan dan kemajuan dimasa pemerintahannya. Hal ini meliputi berbagai aspek baik sistem pemerintahan, administrasi, ilmu pengetahuan, sastra ekonomi, seni dan budaya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut: Bagaimana pembentukan dinasti Bani Umayyah yang dipelopori oleh Muawiyah? dan bagaimana perkembangan/ke-majuan dan kemunduran dinasti Bani Umayyah?

Pembahasan

Pembentukan Dinasti Umayyah

Kerajaan Bani Umayyah didirikan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan pada tahun 41H/661 M di Damaskus dan berlangsung hingga pada tahun 132 H/ 750 M. Muawiyah bin Abu Sufyan adalah seorang politisi handal di mana pengalaman politiknya sebagai Gubernur Syam pada zaman Khalifah Usman bin Affan cukup mengantarkan dirinya mampu mengambil alih kekuasaan dari genggamannya keluarga Ali bin Abi Thalib. Tepatnya Setelah Husein putra Ali bin Thalib dapat dikalahkan oleh Umayyah dalam pertempuran

diKarbala. Kekuasaan dan kejayaan. Dinasti Bani Umayyah mencapai puncaknya di zaman Al-Walid. Dan sesudah itu kekuasaan mereka menurun. Silsilah keturunan Muawiyah bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abdi Syamsibin Abdi Manaf bertemu dengan Nabi Muhammad SAW pada Abdi Manaf. Turunan Nabidipanggil dengan keluarga Hasyim (Bani Hasyim), sedangkan keturunan Umayyah disebut dengan keluarga Umayyah (Bani Umayyah). Oleh karena itu, Muawiyah dinyatakan sebagai pembangun Dinasti Umayyah. (Sou'yb Joesoef,1997: 7).

Umayyah adalah pedagang yang besar dan kaya, yang mempunyai 10 anak laki-laki yang semuanya mempunyai kekuasaan dan kemuliaan, di antaranya Harb, Sufyan, dan Abu Sufyan. Dan Abu Sofyanlah yang pernah menjadi pemimpin pasukan Quraisy melawan Nabi pada perang Badar Kubra. Dilihat dari sejarahnya, Bani Umayyah memang begitukental dengan kekuasaan (Hasan Ibrahim Hasan,1993: 282).

Hal ini berlanjut pada masa *khulafa' al-rasyidin*, Yazid bin Abi Sufyan ditunjuk oleh Abu Bakar memimpin tentara Islam untuk membuka daerah Syam. Dan masa Khalifah Umar disertai jabatan Gubernur di Damaskus. Hal yang sama dilakukan Umar adalah menyerahkan daerah Yordania kepada Muawiyah. Bahkan setelah Yazid wafat, daerah yang diserahkan kepadanya diberikan kepada Muawiyah. Setelah Umar wafat dan digantikan Usman, maka kerabatnya dari Bani Umayyah (Usman termasuk dari Bani Umayyah) banyak yang menguasai pos-pos penting dalam pemerintahan. Pada

masa Usman inilah kekuatan Bani Umayyah, khususnya pada Muawiyah semakin mengakar dan menguat. (al-Maududi, 1993:146-147).

Kekuasaan Muawiyah pada wilayah Syam tersebut telah membuatnya mempunyai basis rasional untuk karier politiknya. Karena penduduk Syam yang diperintah Muawiyah mempunyai ketentaraan yang kokoh, terlatih dan terpilih di garis depan dalam melawan Romawi. (Ali Mufrodi, 1997: 70).

Basis Pemerintahan Umayyah

Keberhasilan Muawiyah mendirikan Dinasti Umayyah bukan hanya akibat dari kemenangan diplomasi Siffin dan terbunuhnya Khalifah Ali, akan tetapi ia memiliki basis rasional yang solid bagi landasan pembangunan politiknya di masa depan. Adapun faktor keberhasilan tersebut adalah:

1. Dukungan yang kuat dari rakyat Syiria dan dari keluarga Bani Umayyah.
2. Sebagai administrator, Muawiyah mampu berbuat secara bijak dalam menempatkan para pembantunya pada jabatan-jabatan penting.
3. Muawiyah memiliki kemampuan yang lebih sebagai negarawan sejati, bahkan mencapai tingkat (*hilm*) sifat tertinggi yang dimiliki oleh para pembesar Makkah zamandahulu, yang mana seorang manusia *hilm* seperti Muawiyah dapat menguasai diri secara mutlak dan mengambil keputusan-keputusan yang menentukan, meskipun ada tekanan dan intimidasi.

Kedudukan Khalifah

Walaupun Muawiyah mengubah sistem pemerintahan dari musya-

warah menjadimonarki, namun Dinasti ini tetap memakai gelar Khalifah. Namun, ia memberikan interpretasi baru untuk mengagungkan jabatan tersebut. Dia menyebutnya 'Khalifah Allah' dalam pengertian "penguasa" yang diangkat Allah dalam memimpin umat dengan mengaitkannya kepada al-Qur'an (Q.S. al-Baqarah/2:30). Atas dasar ini Dinasti menyatakan bahwa keputusan-keputusan Khalifah berdasarkan atas kehendak Allah, siapa yang menentangnya adalah kafir (Suyuti Pulungan. J., 1997:167-168). Dengan kata lain pemerintahan Dinasti Bani Umayyah bercorak teokratis, yaitu penguasa yang harus ditaati semata-mata karena iman. Seseorang selama menjadimukmin tidak boleh melawan khalifahnyanya, sekalipun ia beranggapan bahwa Khalifah adalah seseorang yang memusuhi agama Allah dan tindakan-tindakan Khalifah tidak sesuai dengan hukum-hukum syariat. Dengan demikian, meskipun pemimpin Dinasti ini menyatakan sebagai Khalifah akan tetapi dalam prakteknya memimpin umat Islam sama sekali berbeda dengan Khalifah yang empat sebelumnya, setelah Rasulullah.

Sistem Pergantian Kepala Negara dan Upaya Penegakan Dinasti

Dengan meninggalnya Khalifah Ali, maka bentuk pemerintahan kekhilafahan telah berakhir, dan dilanjutkan dengan bentuk pemerintahan kerajaan (Dinasti), yakni kerajaan Bani Umayyah (Dinasti Umayyah). Daulah Bani Umayyah didirikan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan. Muawiyah dapat menduduki kursi kekuasaan dengan berbagai cara, sia-sat, politik dan tipu muslihat yang licik, bukan atas pilihan kaum mus-

limin sebagaimana dilakukan oleh para Khalifah sebelumnya. Dengan demikian, berdirinya Daulah Bani Umayyah bukan berdasar pada musyawarah atau demokrasi. Jabatan raja menjadi turun-temurun, dan Daulah Islam berubah sifatnya menjadi Daulah yang bersifat kerajaan (monarki). Muawiyah tidak mentaati isi perjanjian yang telah dilakukannya dengan Hasan bin Ali ketika ia naik tahta, yang

menyebutkan bahwa persoalan pergantian pemimpin setelah Muawiyah akan diserahkan kepada pemilihan umat Islam. Hal ini terjadi ketika Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya, Yazid. Sejak saat itu suksesi kepemimpinan secara turun-temurun dimulai (al-Maududi, 1984:167). Dinasti Umayyah berkuasa hampir satu abad, tepatnya selama 90 tahun, dengan empat belas Khalifah. Banyak kemajuan, perkembangan dan perluasan daerah yang dicapai, lebih-lebih pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik. Dimulai oleh kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan dan diakhiri oleh kepemimpinan Marwan bin Muhammad. Adapun urutan Khalifah Daulah Bani Umayyah adalah sebagai berikut:

1. Muawiyah bin Abi Sufyan (661-681 M)

Muawiyah bin Abi Sufyan adalah pendiri Daulah Bani Umayyah dan menjabat sebagai Khalifah pertama. Ia memindahkan ibu kota dari Madinah al-Munawarah ke kota Damaskus dalam wilayah Suriah. Pada masa pemerintahannya, ia melanjutkan perluasan wilayah kekuasaan Islam yang terhenti pada masa Khalifah Usman dan Ali.

Disamping itu, ia juga mengatur tentara dengan cara baru dengan meniru aturan yang ditetapkan oleh tentara di Bizantium, membangun administrasi pemerintahan dan juga menetapkan aturankiriman pos. Muawiyah meninggal Dunia dalam usia 80 tahun dan dimakamkan di Damaskus di pemakaman Bab Al-Shagier.

2. Yazid bin Muawiyah (681-683 M)

Lahir pada tahun 22 H/643 M. Pada tahun 679 M, Muawiyah mencalonkan anaknya, Yazid, untuk menggantikan dirinya. Yazid menjabat sebagai Khalifah dalam usia 34 tahun pada tahun 681 M. Ketika Yazid naik tahta, sejumlah tokoh di Madinah tidak mau menyatakan setia kepadanya. Ia kemudian mengirim surat kepada Gubernur Madinah, memintanya untuk memaksa penduduk mengambil sumpah setia kepadanya. Dengan caranya, semua orang terpaksa tunduk, kecuali Husein bin Ali dan Abdullah bin Zubair. Bersamaan dengan itu, Syi'ah (pengikut Ali) melakukan konsolidasi (penggabungan) kekuatan kembali. Perlawanan terhadap Bani Umayyah dimulai oleh Husein bin Ali. Pada tahun 680 M, ia pindah dari Mekkah ke Kufah atas permintaan golongan Syi'ah yang ada di Irak. Umat Islam di daerah ini tidak mengakui Yazid. Mereka mengangkat Husein sebagai Khalifah. Dalam pertempuran yang tidak seimbang di Karbela, sebuah daerah di dekat Kufah, tentara Husein kalah dan Husein sendiri mati terbunuh. Kepalanya dipenggal dan dikirim ke Damaskus, sedang tubuhnya dikubur di Karbala (Badri Yatim, 2004: 45).

Masa pemerintahan Yazid dikenal dengan empat hal yang san-

gat hitam sepanjang sejarah Islam, yaitu:

- a. Pembunuhan Husein bin Abi Tholib, cucu Nabi Muhammad.
- b. Pelaksanaan *Al ibahat* terhadap kota suci Madinah al - Munawarah.
- c. Penggempuran terhadap baiat Allah.
- d. Pertama kalinya memakai dan menggunakan orang-orang kebiri untuk barisanpelayan rumah tangga khalif didalam istana.Ia Meninggal pada tahun 64 H/683 M dalam usia 38 tahun dan masapemerintahannya ialah tiga tahun dan enam bulan.

3. Muawiyah bin Yazid (683-684 M)

Muawiyah bin Yazid menjabat sebagai Khalifah pada tahun 683-684 M dalam usia 23tahun. Dia seorang yang berwatak lembut. Dalam pemerintahannya, terjadi masa krisisdan ketidakpastian, yaitu timbulnya perselisihan antar suku diantara orang-orang Arabsendiri. Ia memerintah hanya selama enam bulan.

4. Marwan bin Al-Hakam (684-685 M)

Sebelum menjabat sebagai penasihat Khalifah Usmanbin Affan, ia berhasilmemperoleh dukungan dari sebagian orang Syiria dengan cara menyuap dan memberikan berbagai hak kepada masing-masing kepala suku. Untuk mengukuhkan jabatan Khalifahyang dipegangnya maka Marwan sengaja mengawini janda Khalifah Yazid, Ummu Khalid.Selama masa pemerinthannya tidak meninggalkan jejak yang penting bagi perkembangansejarah Islam. Ia wafat dalam usia 63 tahun dan masa

pemerintahannya selama 9 bulan 18hari.

5. Abdul Malik bin Marwan (685-705 M)

Abdul Malik bin Marwan dilantik sebagai Khalifah setelah kematian ayahnya, padatahun 685 M. Dibawah kekuasaan Abdul Malik, kerajaan Umayyah mencapai kekuasaan dan kemuliaan. Ia terpandang sebagai Khalifah yang perkasa dan negarawan yang cakapdan berhasil memulihkan kembali kesatuan Dunia Islam dari para pemberontak, sehingga pada masa pemerintahan selanjutnya, di bawah pemerintahan Walid bin Abdul MalikDaulah bani Umayyah dapat mencapai puncak kejayaannya.Ia wafat pada tahun 705 M dalam usia yang ke-60 tahun. Ia meninggalkan karya-karyaterbesar didalam sejarah Islam. Masa pemerintahannya berlangsung selama 21tahun, 8 bulan. Dalam masa pemerintahannya, ia menghadapi sengketa dengan khalifah Abdullah bin Zubair.

6. Al-Walid bin Abdul Malik (705-715 M)

Masa pemerintahan Walid bin Malik adalah masa ketentraman, kemakmuran danketertiban. Umat Islam merasa hidup bahagia. Pada masa pemerintahannya tercatat suatu peristiwa besar, yaitu perluasan wilayah kekuasaan dari Afrika Utara menuju wilayah Baratdaya, benua Eropa, yaitu pada tahun 711 M. Perluasan wilayah kekuasaan Islam jugasampai ke Andalusia (Spanyol) dibawah pimpinan panglima Thariq bin Ziad. Perjuanganpanglima Thariq bin Ziad mencapai kemenangan, sehingga dapat menguasai kota Kordo-

va, Granada dan Toledo. Selain melakukan perluasan wilayah kekuasaan Islam, Walid juga melakukan pembangunan besar-besaran selama masa pemerintahannya untuk kemakmuran rakyatnya. Khalifah Walid bin Malik meninggalkan nama yang sangat harum dalam sejarah Daulah Bani Umayyah dan merupakan puncak kebesaran Daulah tersebut.

7. Sulaiman bin Abdul Malik (715-717 M)

Sulaiman Bin Abdul Malik menjadi Khalifah pada usia 42 tahun. Masa pemerintahannya berlangsung selama 2 tahun, 8 bulan. Ia tidak memiliki kepribadian yang kuat hingga mudah dipengaruhi penasehat-penasehat disekitar dirinya. Menjelang saatterakhir pemerintahannya barulah ia memanggil Gubernur wilayah Hijaz, yaitu Umar bin Abdul Aziz, yang kemudian diangkat menjadi penasehatnya dengan memegang jabatan wazir besar. Hasratnya untuk memperoleh nama baik dengan menaklukkan ibu kota Constantino-plegal. Satu-satunya jasa yang dapat dikenangnya dari masa pemerintahannya ialah menyelesaikan dan menyiapkan pembangunan *Jamiul Umawi* yang terkenal megah dan agung di Damaskus.

8. Umar Bin Abdul Aziz (717-720 M)

Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai Khalifah pada usia 37 tahun. Ia terkenal adil dan sederhana. Ia ingin mengembalikan corak pemerintahan seperti pada zaman *khulafaur rasyidin*. Pemerintahannya Umar meninggalkan semua kemegahan Dunia yang selaluditunjukkan

oleh orang Bani Umayyah. Ketika dinobatkan sebagai Khalifah, ia menyatakan bahwa memperbaiki dan meningkatkan negeri yang berada dalam wilayah Islam lebih baik daripada menambah perluasannya. (Muhammad Manshur Amin: 104) Ini berarti bahwa prioritas utama adalah pembangunan dalam negeri. Meskipun masa pemerintahannya sangat singkat, ia berhasil menjalin hubungan baik dengan Syi'ah. Ia juga memberi kebebasan kepada penganut agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya. Pajak diperingan. Kedudukan *mawali* (orang Islam yang bukan dari Arab) disejajarkan dengan Muslim Arab. Pemerintahannya membuka suatu pertanda yang membahagiakan bagi rakyat. Ketakwaan dan keshalehannya patut menjadi teladan. Ia selalu berusaha meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Ia meninggal pada tahun 720 M dalam usia 39 tahun, dimakamkan di Deir Simon.

9. Yazid bin Abdul Malik (720-724 M)

Yazid bin Abdul Malik adalah seorang penguasa yang sangat gandrung kepada kemewahan dan kurang memperhatikan kehidupan rakyat. Masyarakat yang sebelumnya hidup dalam ketentraman dan kedamaian, pada zamannya berubah menjadi kacau. Dengan latar belakang dan kepentingan etnis politis, masyarakat menyatakan kon-frontasi terhadap pemerintahan Yazid. Pemerintahan Yazid yang singkat itu hanya mempercepat proses kehancuran Imperium Umayyah. Pada waktu pemerintahan inilah propaganda bagi keturunan Bani Abbas mulai dilancarkan secara

aktif. Dia wafat pada usia 40 tahun. Masa pemerintahannya berlangsung selama 4 tahun, 1 bulan.

10. Hisyam bin Abdul Malik (724-743 M)

Hisyam bin Abdul Malik menjabat sebagai Khalifah pada usia yang ke 35 tahun. Ia terkenal negarawan yang cakap dan ahli strategi militer. Pada masa pemerintahannya muncul satu kekuatan baru yang menjadi tantangan berat bagi pemerintahan Bani Umayyah. Kekuatan ini berasal dari kalangan Bani Hasyim yang didukung oleh golongan mawali dan merupakan ancaman yang sangat serius. Dalam perkembangan selanjutnya, kekuatan baru ini mampu menggulingkan Dinasti Umayyah dan menggantikannya dengan Dinasti baru, Bani Abbas. Pemerintahan Hisyam yang lunak dan jujur menyumbangkan jasa yang banyak untuk pemulihan keamanan dan kemakmuran, tetapi semua kebijakannya tidak bisa membayar kesalahan-kesalahan para pendahulunya, karena gerakan oposisi terlalu kuat, sehingga Khalifah tidak mampu mematahkannya. Meskipun demikian, pada masa pemerintahan Khalifah Hisyam kebudayaan dan kesusastraan Arab serta lalu lintas dagang mengalami kemajuan. Dua tahun sesudah penaklukan pulau Sisily pada tahun 743 M, ia wafat dalam usia 55 tahun. Masa pemerintahannya berlangsung selama 19 tahun, 9 bulan. Sepeninggal Hisyam, Khalifah-Khalifah yang tampil bukan hanya lemah tetapi juga bermoral buruk. Hal ini makin mempercepat runtuhnya Daulah Bani Umayyah.

11. Walid bin Yazid (743-744 M)

Daulah Abbasiyah mengalami kemunduran dimasa pemerintahan Walid bin Yazid. Ia berkelakuan buruk dan suka melanggar norma agama. Kalangan keluarga sendiri bencipadanya. Dan ia mati terbunuh. Meskipun demikian, kebijakan yang paling utama yang dilakukan oleh Walid bin Yazid ialah melipatkan jumlah bantuan sosial bagi pemeliharaan orang-orang buta dan orang-orang lanjut usia yang tidak mempunyai famili untuk merawatnya. Ia menetapkan anggaran khusus untuk pembiayaan tersebut dan menyediakan perawat untuk masing-masing orang. Dia sempat meloloskan diri dari penangkapan besar-besaran di Damaskus yang dilakukan oleh keponakannya. Masa pemerintahannya berlangsung selama 1 tahun, 2 bulan. Dia wafat dalam usia 40 tahun.

12. Yazid bin Walid (Yazid III) (744 M)

Pemerintahan Yazid bin Walid tidak mendapat dukungan dari rakyat, karena perbuatannya yang suka mengurangi anggaran belanja negara. Masa pemerintahannya penuh dengan kemelut dan pemberontakan. Masa pemerintahannya berlangsung selama 16 bulan. Dia wafat dalam usia 46 tahun.

13. Ibrahim bin Malik (744 M)

Diangkatnya Ibrahim menjadi Khalifah tidak memperoleh suara bulat didalam lingkungan keluarga Bani Umayyah dan rakyatnya. Karena itu, keadaan negara semakin kacau dengan munculnya beberapa pemberontak. Ia menggerakkan pasukan besar berkekuatan 80.000 orang dari Armenia menuju Syiria. Ia dengan

suka rela mengundurkan dirinya dari jabatan khilafah dan mengangkat baiat terhadap Marwan bin Muhammad. Diamemerintah selama 3 bulan dan wafat pada tahun 132 H.

14. Marwan bin Muhammad (745-750 M)

Beliau seorang ahli negara yang bijaksana dan seorang pahlawan. Beberapapemberontak dapat ditumpas, tetapi dia tidak mampu menghadapi gerakan BaniAbbasiyah yang telah kuat pendukungnya. Marwan bin Muhammad melarikan diri ke Hurah, terus ke Damaskus. Namun Abdullah bin Ali yang ditugaskan membunuh Marwan oleh Abbas As-Syaffah selalumengejanya. Akhirnya sampailah Marwan di Mesir. Di Bushair, daerah al Fayyun Mesir, dia mati terbunuh oleh Shalih bin Ali, orang yang menerima penyerahan tugas dari Abdullah. Marwan terbunuh pada tanggal 27 Dzulhijjah 132 H/5 Agustus 750 M. Dengan demikian tamatlah kedaulatan Bani Umayyah, dan sebagai tindak lanjutnya dipegang oleh Bani Abbasiyah.

Kemajuan dalam sistem Sosial, Politik dan Ekonomi Daulah Bani Umayyah

1. Sistem Sosial

Dalam lapangan sosial, Bani Umayyah telah membuka terjadinya kontak antarabangsa-bangsa Muslim (Arab) dengan negeri-negeri taklukan yang terkenal memiliki kebudayaan yang telah maju seperti Persia, Mesir, Eropa dan sebagainya. Hal tersebut menyebabkan terjadinya akulturasi budaya antara Arab (yang memiliki ciri-ciri Islam) dengan tradisi bangsa-bangsa lain yang bernaung dibawah kekuasaan Islam. (Muham-

mad Mansur Amin: 106) Hubungan tersebut kemudian melahirkan kreatifitas baru yang menakjubkan dibidang seni bangunan (arsitektur) dan ilmu pengetahuan. Seperti yang terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Walid bin Abdul Malik (705-715 M) kekayaan dan kemakmuran melimpah ruah. Ia seorang yang berkemauan keras dan berkemampuan melaksanakan pembangunan. Oleh karena itu, ia menyempurnakan gedung-gedung, pabrik-pabrik dan jalan-jalan yang dilengkapi dengan sumur untuk parakabilah yang berlalu lalang di jalan tersebut. Ia membangun *masjid al-Amawi* yang terkenal hingga masa kini di Damaskus. Disamping itu ia menggunakan kekayaan negerinya untuk menyantuni para yatim piatu, fakir miskin, dan penderita cacat seperti orang lumpuh, buta dan sebagainya. Akibat lainnya adalah juga banyak orang-orang dari negeri taklukan yang memeluk Islam. Mereka adalah pendatang-pendatang baru dari kalangan bangsa-bangsa yang dikalahkan, yang kemudian mendapat gelar "*al mawali*". Status tersebut menggambarkan inferioritas di tengah-tengah keangkuhan bangsa Arab. Mereka tidak mendapat fasilitas dari penguasa Bani Umayyah sebagaimana yang didapatkan oleh orang-orang muslimin Arab. Dalam masa Daulah Bani Umayyah, orang-orang muslimin Arab memandang dirinya lebih mulia dari segala bangsa bukan Arab (*mawali*). Orang-orang Arab memandang dirinya "saiyid" (tuan) atas bangsa bukan Arab, seakan-akan mereka dijadikan Tuhan untuk memerintah. Sehingga antara bangsa Arab dengan negeri taklukannya ter-

jadi jurang pemisah dalam hal pemberian hak-hak bernegara. (Hasjmy, 1993: 154)

Pada saat itu banyak Khalifah Bani Umayyah yang bergaya hidup mewah yang samasekali berbeda dengan para Khalifah sebelumnya. Meskipun demikian, mereka tidak pernah melupakan orang-orang lemah, miskin dan cacat. Pada masa tersebut dibangun berbagai panti untuk menampung dan menyantuni para yatim piatu, faqir miskin dan penderita cacat. Untuk orang-orang yang terlibat dalam kegiatan humanis tersebut mereka digaji oleh pemerintah secara tetap. (Yatim: 139)

2. Sistem Politik

Perubahan yang paling menonjol pada masa Bani Umayyah terjadi pada sistem politik, diantaranya adalah:

a. Politik dalam Negeri

1) Pemindahan pusat pemerintahan dari Madinah ke Damaskus. Keputusan ini berdasarkan pada pertimbangan politis dan keamanan. Karena letaknya jauh dari Kufah, pusat kaum Syi'ah (pendukung Ali), dan juga jauh dari Hijaz, tempat tinggal Bani Hasyim dan Bani Umayyah, sehingga bisa terhindar dari konflik yang lebih tajam antar dua bani tersebut dalam memperebutkan kekuasaan. Lebih dari itu, Damaskus yang terletak di wilayah Syam (Suriah) adalah daerah yang berada di bawah genggaman Muawiyah selama 20 tahun sejak dia diangkat menjadi Gubernur di distrik ini sejak zaman Khalifah Umar bin al-Khattab (Pulungan: 164).

2) Pembentukan lembaga yang sama sekali baru atau pengembangan dari *Khalifah arrasyidin*, untuk memenuhi tuntutan perkembangan admin-

istrasi dan wilayah kenegaraan yang semakin kompleks. Dalam menjalankan pemerintahannya Khalifah Bani Umayyah dibantu oleh beberapa *al-Kuttab* (sekretaris) yang meliputi :

- a) *Katib ar-Rasaail* yaitu sekretaris yang bertugas menyelenggarakan administrasi dan surat-menyerut dengan pembesar-pembesar setempat.
- b) *Katib al-Kharraj* yaitu sekretaris yang bertugas menyelenggarakan penerimaan dan pengeluaran negara.
- c) *Katib al-Jund* yaitu sekretaris yang bertugas menyelenggarakan hal-hal yang berkaitan dengan ketentaraan.
- d) *Katib asy-Syurthahk* yaitu sekretaris yang bertugas menyelenggarakan pemeliharaan keamanan dan ketertiban umum.
- e) *Katib al-Qaadhi* yaitu sekretaris yang bertugas menyelenggarakan tertib hukum melalui badan-badan peradilan dan hakim setempat. (Hasjmy: 82)

Masa Bani Umayyah juga membentuk berbagai departemen baru antara lain: *al-Hijabah*, yaitu urusan pengawalan keselamatan Khalifah. Organisasi *Syurthahk* (kepolisian) pada masa Bani Umayyah disempurnakan. Pada mulanya organisasi ini menjadi bagian organisasi kehakiman, yang bertugas melaksanakan perintah hakim dan keputusan-keputusan pengadilan, dan kepalanya sebagai pelaksana *al-hudud*. Untuk mengurus tata usaha pemerintahan, Daulah Bani Abbas membentuk empat buah "dewan" atau kantor pusat, yaitu:

- a) *Diwanul Kharraj*,
- b) *Diwanul Rasaail*,

c) *Diwanul Musytaghilaat al-Mutanauwi'ah dan*

d) *Diwanul Khatim.*

Dewan ini sangat penting karena tugasnya mengurus surat-surat lamaran raja, menyiarkannya, menstempel, membungkus dengan kain dan dibalut dengan lilir kemudiandi atasnya dicap (Hasjmy: 82).

Sedangkan pada bidang pelaksanaan hukum, Daulah Bani Umayyah membentuk lembaga yang bernama *Nidzam al Qadai* (organisasi kehakiman). Kekuasaan kehakiman dizaman ini dibagi kedalam tiga badan yaitu:

a) *Al-Qadha'*, bertugas memutuskan perkara dengan ijtihadnya, karena pada waktu itu belum ada "mazhab empat" ataupun mazhab-mazhab lainnya. Pada waktu itu para qadhi menggali hukum sendiri dari al-kitab dan as-Sunnah dengan berijtihad.

b) *Al-Hisbah*, bertugas menyelesaikan perkara-perkara umum dan soal-soal pidana yang memerlukan tindakan cepat.

c) *An-Nadhar fil Madhalim*, yaitu mahkamah tertinggi atau mahkamah banding (Hasjmy: 82).

Selain itu, Khalifah Bani Umayyah juga mengangkat pembantu-pembantu sebagai pendamping yang sama sekali berbeda dengan Khalifah sebelumnya. Mereka merekrut orang-orang non Muslim menjadi pejabat-pejabat dalam pemerintahan, seperti penasehat, administrator, dokter dan kesatuan dalam militer. (Pulungan: 166) Hal ini terjadi sejak Muawiyah menjabat sebagai Khalifah, yang kemudian diwarisi oleh keturunannya. Tetapi pada zaman Umar bin Abdul Azis kebijakan tersebut diha-

pus, karena orang-orang non Muslim (Yahudi, Nasrani dan Majusi) yang memperoleh *privilage* di dalam pemerintahan banyak merugikan kepentingan umat Islam, bahkan menganggap merekarendah.

b. Politik Luar Negeri

Politik luar negeri Bani Umayyah adalah politik ekspansi yaitu melakukan perluasan daerah kekuasaan ke negara-negara yang belum tunduk pada kerajaan Bani Umayyah. Pada zaman *Khalifah ar-Rasyidin* wilayah Islam sudah demikian luas, tetapi perluasan tersebut belum mencapai tapal batas yang tetap, sebab di sana-sini masih selalu terjadi pertikaian dan kontak-kontak pertempuran di daerah perbatasan. Daerah-daerah yang telah dikuasai oleh Islam masih tetap menjadi sasaran penyerbuan pihak-pihak di luar Islam, dari belakang garis perebutan tersebut. Bahkan musuh diluar wilayah Islam telah berhasil merampas beberapa wilayah kekuatan Islam ketika terjadi perpecahan-perpecahan pemberontakan-pemberontakan dalam negeri kaum muslimin (Ahmad Syalaby, 1995: 139).

Berdasarkan keadaan semacam ini, terjadilah pertempuran-pertempuran antara Bani Umayyah dan negara-negara tetangga yang telah ditaklukkan pada masa *khilafaur rasyidin*. Di sebelah Timur, Muawiyah dapat menguasai Khurasan sampai ke sungai Oxus dan Afganistan sampai ke Kabul. Angkatan lautnya melakukan serangan-serangan ke ibu kota Bizantium, Konstantinopel. Ekspansi ke timur yang dilakukan Muawiyah dilanjutkan oleh Khalifah Abdul Malik. Dia mengirim tentara menyeberangi sungai Oxus dan ber-

hasilmenundukkan Balk, Bukhara, Khawarizm, Ferghana dan Samarkand. Tentaranya sampai ke India dan dapat menguasai Balukhistan, Sind dan daerah Punjab sampai ke Malta (Harun Nasution, 1985: 61).

Ekspansi ke Barat secara besar-besaran dilanjutkan di zaman Walid bin Abdul Malik. Pada masa pemerintahannya tercatat suatu ekspedisi militer dari Afrika Utara menuju wilayah Barat daya, benua Eropa, pada tahun 711 M. Setelah al-Jazair dan Marokko dapat ditaklukkan, Tariq bin Ziyad, pemimpin pasukan Islam, menyeberangi selat yang memisahkan antara Marokko dengan benua Eropa, dan mendapat di suatu tempat yang sekarang dikenal dengan nama Gibraltar (Jabal Tariq). Tentara Spanyol dapat ditaklukkan. Dengan demikian Spanyol menjadi sasaran ekspansi selanjutnya. Ibu kota Spanyol, Kordova, dengan cepat dikuasai. Menyusul kota-kota lain seperti Seville, Elvira dan Toledo yang dijadikan ibu kota Spanyol yang baru setelah jatuhnya Kordova (Hasan: 91).

Pada saat itu, pasukan Islam memperoleh kemenangan dengan mudah karena mendapat dukungan dari rakyat setempat yang sejak lama menderita akibat kekejaman penguasa. Di zaman Umar bin Abdul Aziz, serangan dilakukan ke Prancis melalui pegunungan Piranee. Serangan ini dipimpin oleh Abdurahman bin Abdullah al-Ghaffiqi. Ia mulai menyerang Bourdeaux, Poitiers. Dari sana ia menyerang Tours. Namun dalam peperangan diluar kota Tours, al-Qhaffii terbunuh, dan tentaranya mundur kembali ke Spanyol. Disamping daerah-daerah tersebut pulau-pulau yang terdapat di Laut

Tengah juga jatuh ketangan Islam di zaman Bani Umayyah. Dengan keberhasilan ekspansi ke beberapa daerah baik di Timur maupun Barat, wilayah kekuasaan Islam masa Bani Umayyah sangat luas. Daerah-daerah tersebut meliputi: Spanyol, Afrika Utara, Syria, Palestina, jazirah Arabia, Irak, sebagian Asia Kecil, Persia, Afganistan, daerah yang sekarang disebut Pakistan, Turkmenia, Uzbek dan Kirgiz di Asia Tengah (Nasution: 62).

Dengan demikian, ekspansi yang dilakukan oleh orang Islam di masa Bani Umayyah adalah semata-mata suatu tindakan untuk membela diri (defensif) dan jihad untuk menyiarkan agama Islam, terutama terhadap penganut-penganut kepercayaan syirik, yang menghalangi sampainya ajaran Islam ke dalam hati sanubari rakyat yang telah lama menanti-nantikannya. Perluasan yang dilakukan pada masa Bani Umayyah meliputi tiga front penting, yaitu daerah-daerah yang telah dicapai dan gerakan Islam terhenti sampai di situ, ketika masa Khalifah Usman bin Affan. Ketiga front itu sebagai berikut:

- 1) Front pertempuran melawan bangsa Romawi di Asia Kecil. Dimasa pemerintahan Bani Umayyah, pertempuran di front ini telah meluas, sampai meliputi pengepungan terhadap kota Konstantinopel, dan penyerangan terhadap beberapa pulau di laut tengah.
- 2) Front Afrika Utara. Front ini meluas sampai ke pantai Atlantik, kemudian menyeberangi selat Jabal Thariq dan sampai ke Spanyol.
- 3) Front Timur. Ini meluas dan terbagi kepada dua cabang, yang

satu menuju ke utara, ke daerah-daerah disebelah sungai Jihun (Amru Dariyah). Dan cabang yang kedua menuju ke Selatan, meliputi daerah Sind, wilayah India di bagian Barat (Mufrodi: 80).

3. Sistem Ekonomi

Pada masa Bani Umayyah ekonomi mengalami kemajuan yang luar biasa. Dengan wilayah penaklukan yang begitu luas, maka hal itu memungkinkannya untuk mengeksploitasi potensi ekonomi negeri-negeri taklukan. Mereka juga dapat mengangkut sejumlah besar budak ke Dunia Islam. Penggunaan tenaga kerja ini membuat bangsa Arab hidup dari negeri taklukan dan menjadikannya kelas pemungut pajak dan sekaligus memungkinkannya mengeksploitasi negeri-negeri tersebut seperti Mesir, Suriah dan Irak (Mufrodi: 80). Tetapi bukan hanya eksploitasi yang bersifat menguras saja yang dilakukan oleh Bani Umayyah, tetapi ada juga usaha untuk memakmurkan negeri taklukannya. Hal ini terlihat dari kebijakan Gubernur Irak yang saat itu dijabat oleh al-Hajjaj bin Yusuf. Dia berhasil memperbaiki saluran-saluran air sungai Euphrat dan Tigris, memajukan perdagangan, dan memperbaiki sistem ukuran timbang, takaran dan keuangan (Mufrodi: 76).

Jadi, sumber ekonomi masa Daulah Bani Umayyah berasal dari potensi ekonomi negeri-negeri yang telah ditaklukan dan sejumlah budak dari negara-negara yang telah ditaklukan diangkut ke Dunia Islam. Tetapi kebijakan yang paling strategis pada masa Daulah Bani Umayyah adalah adanya sistem penyesuaian keuangan. Hal ini terjadi

pada masa Khalifah Abdul Malik. Dia mengubah mata uang asing Bizantium dan Persia yang dipakai di daerah-daerah yang dikuasai Islam. Untuk itu, dia mencetak uang tersendiri pada tahun 659 M dengan memakai kata-kata dan tulisan Arab. Mata uang tersebut terbuat dari emas dan perak sebagai lambang kesamaan kerajaan ini dengan imperium yang ada sebelumnya (Yatim: 44).

4. Kemajuan Intelektual

Kehidupan ilmu dan akal, pada masa Dinasti Bani Umayyah pada umumnya berjalan seperti zaman *khulafaur rasyidin*, hanya beberapa saja yang mengalami kemajuan, yaitu mulai dirintis jalan ilmu *naqli*, berupa filsafat dan eksakta. Pada saat itu, sebagaimana masa sebelumnya, ilmu berkembang dalam tiga bidang, yaitu duniyah, *tarikh* dan filsafat. Tokoh filsafat yang terkenal (beragama nasrani) adalah Yuhana al Dimaski, yang dikenal dalam dunia Kristen sebagai Johannes Damascenus, yang kemudian diteruskan oleh muridnya yang bernama Abu Qarra. Kebanyakan masyarakat dan Khalifah Bani Umayyah mencintai syair. Pada masa itu lahir beberapa penyair terbesar, seperti Ghayyats Taghlibi al-Akhtal, Jurair, dan Al-Farazdak.

Kota-kota yang menjadi pusat kegiatan ilmu, pada masa Daulah Bani Umayyah, masih seperti zaman khulafa'ur rasyidin, yaitu Kota Damaskus, Kufah, Basrah, Mekkah, Madinah, Mesir dan ditambah lagi dengan pusat-pusat baru, seperti kota Kairawan, Kordoba, Granada dan lain-lainnya (Hasjmy: 183). Ilmu pengetahuan pada masa Daulah Bani Umayyah terbagi menjadi dua yaitu:

a. *Al-Adaabul Hadisah* (ilmu-ilmu baru), yang terpecah menjadi dua bagian:

1. *Al-Ulumul Islamiyah*, yaitu ilmu-ilmu al-Qur'an, al-Hadits, al-Fiqh, al-ulumulLisaniyah, at-Tarikh dan al-Jughrafi.
 2. *Al-Uhumud Dakhiliyah*, yaitu ilmu-ilmu yang diperlukan oleh kemajuan Islam, seperti ilmu thib, fisafat, ilmu pasti dan ilmu-ilmu eksakta lainnya yang disalin dari-bahasa Persia dan Romawi.
- b. *Al-Adaabul Qadimah* (ilmu-ilmu lama), yaitu ilmu-ilmu yang telah ada di zaman Jahiliyah dan di zaman *khalafaur rasyidin*, seperti ilmu-ilmu lughah, syair, khitabah dan amsaal.

Pada permulaan masa Daulah Bani Umayyah orang Muslim membutuhkan hukum dan undang-undang, yang bersumber pada al-Qur'an. Oleh karena itu mereka mempunyai minat yang besar terhadap tafsir al-Qur'an. Ahli tafsir pertama dan termashur pada masa tersebut adalah Binu Abbas. Beliau menafsirkan al-Qur'an dengan riwayat dan isnaad. Kesulitan-kesulitan kaum muslimin dalam mengartikan ayat-ayat al-Qur'an dicari dalam al-Hadits. Karena terdapat banyak hadits yang bukan hadits, maka timbullah usaha untuk mencari riwayat dan sanad al-Hadits, yang akhirnya menjadi ilmu hadits dengan segala cabang-cabangnya. Maka kitab tentang ilmu hadits mulai banyak dikarang oleh orang-orang Muslim. Diantara para muhadditsin yang termashur pada zaman itu, yaitu: Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab az-Zuhry, Ibnu Abi Malikhah (Abdullah bin Abi Malikhah at-

Tayammami al-Makky, Al-Auza'I Abdur Rahman bin Amr, Hasan Basri Asy-Sya'bi (Hasjmy: 183).

Masa Kemunduran

Kebesaran yang telah diraih oleh Dinasti Bani Umayyah ternyata tidak mampu menahan kehancurannya, yang diakibatkan oleh beberapa faktor antara lain:

Pertentangan antara suku-suku Arab yang sejak lama terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Arab Utara yang disebut Mudariyah yang menempati Irak dan Arab Selatan (Himyariyah) yang berdiam di wilayah Suriah. Di zaman Dinasti Bani Umayyah persaingan antar etnis itu mencapai puncaknya, karena para Khalifah cenderung kepada satu pihak dan menafikan yang lainnya (K Ali, 2000: 169-170).

Ketidakpuasan sejumlah pemeluk Islam non Arab. Mereka adalah pendatang baru dari kalangan bangsa-bangsa taklukkan yang mendapatkan sebutan *mawali*. Status tersebut menggambarkan inferioritas di tengah-tengah keangkuhan orang-orang Arab yang mendapatkan fasilitas dari penguasa Umayyah. Padahal mereka bersama-sama Muslim Arab mengalami beratnya peperangan dan bahkan beberapa orang di antara mereka mencapai tingkatan yang jauh di atas rata-rata bangsa Arab. Tetapi harapan mereka untuk mendapatkan kedudukan dan hak-hak bernegara tidak dikabulkan. Seperti tunjangan tahunan yang diberikan kepada *mawali* itu jumlahnya jauh lebih kecil dibanding tunjangan yang dibayarkan kepada orang Arab (Watt, 1990: 28).

Sistem pergantian Khalifah melalui garis keturunan adalah sesuatu yang

baru bagitradisi Arab yang lebih menekankan aspek senioritas. Pengaturannya tidak jelas. Ketid-akjelasan sistem pergantian Khalifah ini menyebabkan terjadinya persaingan yang tidak sehat dikalangan anggota keluarga Istana (Philip K. Hitti., 1974: 281).

Kerajaan Islam pada zaman kekuasaan Bani Umayyah telah demikian luas wilayahnya, sehingga sukar mengendalikan dan mengurus administrasi dengan baik, tambah lagi dengan sedikitnya jumlah penguasa yang berwibawa untuk dapat menguasai sepenuhnya wilayah yang luas itu.

Latar belakang terbentuknya kedaulatan Bani Umayyah tidak dapat dilepaskan dari konflik-konflik politik. Kaum Syi'ah dan Khawarij terus berkembang menjadi gerakan oposisi yang kuat dan sewaktu-waktu dapat mengancam keutuhan kekuasaan Umayyah.

Adanya pola hidup mewah di lingkungan istana menyebabkan anak-anak Khalifah tidak sanggup memikul beban berat kenegaraan tatkala mereka mewarisi kekuasaan. Di samping itu, golongan agama banyak yang kecewa karena perhatian penguasa terhadap perkembangan agama sangat kurang.

Penindasan terus menerus terhadap pengikut-pengikut Ali pada khususnya, dan terhadap Bani Hasyim (Hasyimiyah) pada umumnya, sehingga mereka menjadi oposisi yang kuat. Kekuatan baru ini, dipelopori oleh keturunan al-Abbas bin Abdul al-Muthalib dan mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim dan golongan Syi'ah dan kaum mawali yang merasa dikelas duakan oleh pemerintahan Bani Umayyah. Hal ini

menjadi penyebab langsung tergelungnya kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. (Yatim: 48-49 dan Hasymy: 210).

Penutup

Bani Umayyah merupakan penguasa Islam yang telah merubah sistem pemerintahan yang demokratis menjadi monarki (sistem pemerintahan yang berbentuk kerajaan). Kerajaan Bani Umayyah diperoleh melalui kekerasan, diplomasi dan tipu daya, tidak dengan pemilihan atau suara terbanyak sebagaimana dilakukan oleh pemimpin sebelumnya, yaitu *khulafaur rasyidin*. Meskipun mereka tetap menggunakan istilah Khalifah, namun mereka memberikan interpretasi baru untuk mengagungkan jabatannya. Mereka menyebutnya "Khalifah Allah" dalam pengertian "penguasa" yang diangkat oleh Allah.

Kekuasaan Bani Umayyah berlangsung selama 90 tahun (680-750 M). Dinasti ini dipimpin oleh 14 Khalifah, dengan urutan raja sebagai berikut yaitu: Muawiyah, Yazid bin Muawiyah, Muawiyah bin Yazid, Marwan bin Hakam, Abdul Malik bin Marwan, Walid bin Abdul Malik, Sulaiman bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz, Yazid bin Abdul Malik, Hisyam bin Abdul Malik, Walid bin Yazid, Yazid bin Walid (Yazid III), Ibrahim bin Malik dan Marwan bin Muhammad.

Pada masa Daulah Bani Umayyah banyak kemajuan yang telah dicapai. Ekspansi yang terhenti pada masa Khalifah Usman dan Ali dilanjutkan oleh Dinasti ini. Sehingga kekuasaan Islam betul-betul sangat luas. Daerah-daerah itu meliputi Spanyol, AfrikaUtara, Syria, Palesti-

na, jazirah Arabia, Irak, sebagian Asia Kecil, Persia, Afganistan, daerah yang sekarang disebut Pakistan, Turkmenia, Uzbek dan Kirgiz di Asia Tengah. Di samping melakukan perluasan wilayah kekuasaan Islam, Bani Umayyah juga berjasa dalam bidang pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan, misalnya mendirikan dinas pos, menertibkan angkatan bersenjata, mencetak mata uang. Ilmu *naqli*, yaitu filsafat dan ilmu eksakta mulai dirintis. Ilmu tafsir al-Qur'an berkembang dengan pesat, karena orang Muslim membutuhkan hukum dan undang-undang, yang bersumber pada al-Qur'an. Apabila menemui kesulitan dalam melakukan penafsiran, mereka mencarinya dalam al-Hadits. Karena banyaknya hadits palsu, maka timbullah usaha untuk mencari riwayat dan sanad al-Hadits, yang akhirnya menjadi ilmu hadits dengan segala cabang-cabangnya.

Daftar Pustaka

- Manshur, Amin Muhammad. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Spirit Foundation.
- Joesoes, Souyb. 1997. *Sejarah Daulah Umaiyah II di Cordova*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al- Maududi, Abu A'la dan Hasan Ibrahim. 1993. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Mufrodi Ali. 1997. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos.
- Pulungan J. Suyuti. 1997. *Fiqih Siyasah*. Jakarta: Rajawali Grafindo.
- Yatim, Badri. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Hasjmy. 1993. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syalaby, Ahmad. 1995. *Sejarah dan Kebudayaan Islam II*. Jakarta: al- Husna Zikra.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta, UI Press.
- Boeworth. CE, et. al. 1993. *The Ensiklopedia Of Islamic.*, Leiden: New York, E. J. Brill.
- Ali, K. 2000. *Study Of Islamic History*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Watt, Wont Gomery. 1995. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hitti, Philip K. 1994. *History of Arabic*. London: The Macmillan Press